

STRATEGI KONTEKSTUALISASI INJIL MELALUI TRADISI RUWATAN LAUT DI TELUK BETUNG: ANTARA INKULTURASI BUDAYA DAN BAHAYA SINKRETISME

Chresty, Thessy
Tupamahu^{1)*}
Jerasya Altiano Pesik²
Serlianti Sakan³
Halena Malaikari⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama
Kristen Sabda Holistik

Corresponding author)*
chresttupamahu@gmail.com

Article History

Submitted: March 30, 2026

Reviewed: April 22, 2026

Accepted: September 22, 2026

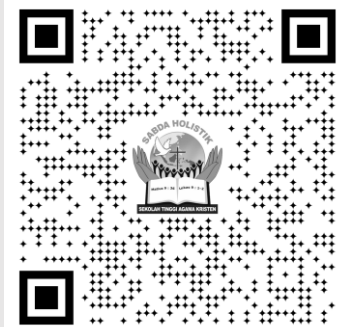
License:



Copyright:

©2026, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Indonesia adalah bangsa yang kaya akan tradisi dan kebudayaan lokal, salah satunya adalah tradisi Ruwatan Laut yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan di Teluk Betung, Lampung, sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan kepada penguasa laut. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi kontekstualisasi pemberitaan Injil melalui tradisi Ruwatan Laut secara Alkitabiah dan kritis, sehingga unsur budaya yang selaras dengan nilai-nilai Alkitab dapat dipakai sebagai jembatan penginjilan, sementara unsur yang berpotensi mengarah pada sinkretisme dapat dikenali dan dihindari. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan menelaah buku, artikel jurnal teologi, dan hasil penelitian terdahulu mengenai tradisi Ruwatan Laut serta teori-teori kontekstualisasi Injil, khususnya pemikiran Yakob Tomatala, Stephen B. Bevans, dan David J. Hesselgrave. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah unsur dalam tradisi Ruwatan Laut yang memiliki titik temu dengan nilai-nilai Alkitabiah, sehingga dapat dikontekstualisasikan secara kritis melalui model penerjemahan (translasi) dan model antropologis tanpa mengorbankan kemurnian Injil. Dengan pendekatan kontekstualisasi kritis, unsur-unsur tradisi yang selaras dengan iman Kristen dapat diafirmasi dan dipakai sebagai titik kontak (point of contact) penginjilan, sementara unsur yang bertentangan dengan Firman Tuhan perlu dimurnikan atau ditolak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tradisi Ruwatan Laut dapat menjadi jembatan misi yang efektif bagi pemberitaan Injil di Teluk Betung apabila dilakukan dengan kepekaan budaya, kesetiaan pada Alkitab, dan keberanian pelayanan lintas budaya.

Kata Kunci: Tradisi Ruwatan Laut, Kontekstualisasi Injil, Misi Lintas Budaya, Teluk Betung

Abstract. Indonesia is a nation rich in local traditions and cultures, one of which is the Ngumbai Lawok (Ruwatan Laut) tradition, practiced for generations by the fishing community of Teluk Betung, Lampung, as an expression of gratitude and a plea for protection addressed to the guardian spirit of the sea. This study aims to formulate a strategy of critical, biblically grounded contextualization for gospel proclamation through the Ngumbai Lawok tradition, so that cultural elements aligned with biblical values can be used as a bridge for evangelism, while elements that risk leading to syncretism can be identified and avoided. This research employs a qualitative library research (literature review) method, examining books, theological journal articles, and prior studies on the Ngumbai Lawok tradition as well as theories of gospel contextualization, particularly the thought of Yakob Tomatala, Stephen B. Bevans, and David J. Hesselgrave. The findings indicate that several elements within this tradition share common ground with biblical values, and can therefore be critically contextualized through the translation and anthropological models without compromising the integrity of the gospel. Through a critical contextualization approach, elements of the tradition that align with the Christian faith can be affirmed and used as a point of contact for evangelism, while elements contrary to the Word of God must be purified or rejected. The study concludes that the Ngumbai Lawok tradition can serve as an effective missional bridge for gospel proclamation in Teluk Betung when carried out with cultural sensitivity, faithfulness to Scripture, and courage in cross-cultural ministry.

Keywords: Ngumbai Lawok Tradition, Critical Contextualization, Cross-Cultural Mission, Teluk Betung

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia menghadirkan tantangan tersendiri bagi pemberitaan Injil, sekaligus membuka peluang besar apabila Injil disampaikan dengan cara yang tepat dan sesuai konteks setiap kelompok masyarakat. Setiap suku bangsa memiliki nilai, simbol, dan tradisi tersendiri yang dapat menjadi jembatan sekaligus penghalang bagi penerimaan Injil, bergantung pada bagaimana Injil itu disampaikan kepada mereka. Dalam situasi semacam ini, kontekstualisasi menjadi kunci penting agar Injil dapat dipahami secara tepat oleh setiap kelompok budaya, tanpa kehilangan kemurnian kebenarannya maupun tanpa mengasingkan diri dari masyarakat yang hendak dilayani. Indonesia sendiri adalah negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, adat, dan kesenian yang sangat kaya, tersebar di 38 provinsi yang membentang dari Sabang sampai Merauke, sebagaimana tercermin dari ribuan Warisan Budaya Tak Benda yang telah dicatatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di berbagai provinsi.¹ Persoalannya, warisan budaya dan tradisi yang begitu mengakar ini justru hidup di tengah masyarakat yang sebagian besar perlu mendengar Injil Tuhan Yesus Kristus. Penginjilan yang datang tanpa memahami akar budaya setempat sering kali dianggap asing, bahkan dapat memicu penolakan, karena masyarakat merasa identitas dan kearifan lokal mereka terancam. Di sinilah persoalan yang ingin dijawab penelitian ini: Bagaimana tradisi yang selama ini dipandang sebagai bagian dari ranah keagamaan lain justru dapat diolah menjadi jembatan, bukan penghalang, bagi pemberitaan Injil yang kontekstual dan tetap setia pada kebenaran Alkitab. Untuk melihat persoalan ini secara lebih nyata, penulis mengangkat salah satu tradisi yang hingga kini masih berlangsung dan dihayati oleh masyarakat pesisir Lampung, secara khusus di Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, adalah tradisi Ruwatan Laut.

Tradisi Ruwatan Laut merupakan tradisi ungkapan syukur yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan setempat melalui rangkaian ritual dan upacara, yang meliputi penyembelihan serta pengolahan hewan kurban, pembacaan doa bersama, dan pemberian persembahan yang dilarung ke laut sebagai simbol penghormatan kepada penguasa laut.² Masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual ini mereka akan terhindar dari bahaya dan bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi, khususnya bagi mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Tradisi ini secara khusus dilaksanakan dan diperingati pada bulan Muharram.³

Penelitian mengenai tradisi Ruwatan Laut sesungguhnya bukanlah hal baru. Solehah, Damanhuri, dan Febrian Alwan Bahrudin, misalnya, menulis tentang Analisis Tradisi Ruwat Laut pada Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Sukanagara Carita, yang memfokuskan pembahasannya pada bagaimana tradisi ini dipandang dari sisi agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.⁴ Rikza Fauzan, Nashar, dan Dede Nasrudin menulis tentang Tradisi Ruwatan Laut Desa Teluk Labuan Tahun 1992–2010 dengan pendekatan historis, yang memaparkan bagaimana pelaksanaan tradisi ini kerap mengundang pro dan kontra karena dipandang tidak sepenuhnya

¹ "Jumlah Warisan Budaya Tak Benda Di Masing-Masing Provinsi," Statistik Kebudayaan 2017, Kemendikbud, 2017, <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-warisan-budaya-tak-benda-di-masing-masing-provinsi-1519791925>.

² "Hore! Ruwat Laut Bakal Jadi Wisata Budaya Resmi Bandar Lampung," IDN TIMES Lampung, 2022, <https://lampung.idntimes.com/travel/destination/hore-ruwat-laut-bakal-jadi-wisata-budaya-resmi-bandar-lampung-00-45bft-sv585z>.

³ Solehah Solehah, "ANALISIS TRADISI RUWAT LAUT PADA KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA SUKANAGARA CARITA" (UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA, 2023).

⁴ Solehah.

sesuai dengan ajaran agama masyarakat di Desa Teluk Kabupaten Pandeglang sehingga memerlukan proses akulturasi agar tradisi tersebut tetap dapat dilestarikan.⁵ Sementara itu, Barlian Putra dalam skripsinya yang berjudul *Perspektif Kearifan Lokal dalam Komunikasi Dakwah (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina, Kelurahan Waytataan, Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung)* memfokuskan kajiannya pada bagaimana tradisi Ruwatan Laut dilihat dari perspektif kearifan lokal dalam konteks komunikasi dakwah.⁶ Ketiga penelitian ini menunjukkan pola yang sama yaitu: Tradisi Ruwatan Laut diteliti dari sudut pandang keislaman, baik dari segi dakwah, akulturasi, maupun sejarah keagamaan. Belum ada penelitian yang mengkajinya dari perspektif misiologi Kristen, apalagi merumuskan bagaimana unsur-unsur di dalam tradisi ini dapat dipakai sebagai strategi kontekstualisasi Injil. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, tampak jelas adanya perbedaan fokus kajian yang sangat menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Dalam artikel ini, penulis ingin memaparkan dan memfokuskan pembahasan tentang tradisi Ruwatan Laut dalam kaitannya dengan pemberitaan Injil secara kontekstual. Penulis tidak sekadar membahas tradisi ini dari sisi budaya atau relasi keagamaannya semata, melainkan bagaimana tradisi Ruwatan Laut ini dapat menjadi sarana pemberitaan Injil secara kontekstual bagi masyarakat Desa Teluk Betung, Lampung. Inilah yang menjadi ciri khas sekaligus kebaruan (*novelty*) dari tulisan ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, yang pada umumnya membahas tradisi Ruwatan Laut dari sudut pandang dakwah, sejarah, maupun sosial-budaya, tetapi belum ada yang secara khusus mengkajinya dari perspektif misiologi Kristen dan strategi kontekstualisasi Injil.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi kontekstualisasi Injil melalui tradisi Ruwatan Laut di Teluk Betung secara Alkitabiah dan kritis. Melalui strategi ini, unsur budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Alkitab dapat dipakai sebagai jembatan penginjilan, sedangkan unsur yang berpotensi mengarah pada sinkretisme dapat dikenali dan dihindari, sehingga orang percaya memiliki pijakan teologis yang jelas dalam melakukan penginjilan lintas budaya di tengah masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun dan meringkas data secara sistematis dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel, jurnal, buku, dan dokumen lainnya, dengan maksud untuk menjabarkan persepsi yang berkenaan dengan pokok pembicaraan, baik penelitian sebelumnya maupun topik yang akan diteliti.⁷ Kajian kepustakaan berpedoman pada bahan-bahan tertulis untuk menyelidiki suatu permasalahan tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung. Dalam kajian kepustakaan, peneliti menggunakan beragam sumber data dari hasil penelitian yang telah dikerjakan oleh para peneliti sebelumnya, baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun karya para ahli, yang kemudian dituliskan kembali dalam bentuk narasi dengan mengaitkannya pada

⁵ Rikza Fauzan, A. Nashar, and Dede Nasrudin, "Tradisi Ruwatan Laut Desa Teluk Labuan Tahun 1992-2010," *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021): 19–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/JA.V8I1.3634>.

⁶ Putra Barlian, "PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut Di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung)" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021).

⁷ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan" (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

berbagai sumber lainnya.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis melakukan kajian kepustakaan mengenai Tradisi Ruwatan Laut dan Injil: Kontekstualisasi di Lampung, Kecamatan Teluk Betung, dengan menelusuri buku-buku dan referensi yang mendukung topik yang dibahas, serta menggunakan sumber-sumber lain berupa artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan tradisi Ruwatan Laut dan teori-teori kontekstualisasi Injil. Secara khusus, penulis menelaah kepustakaan teologis mengenai kontekstualisasi Injil dan misi, terutama karya Yakob Tomatala, Stephen B. Bevans, dan David J. Hesselgrave, serta membandingkannya dengan sejumlah artikel yang telah diterbitkan pada jurnal-jurnal teologi Kristen di Indonesia yang membahas topik serupa, yaitu kontekstualisasi misi melalui tradisi lokal, agar hasil analisis dalam penelitian ini selaras dengan wacana akademik yang berkembang dalam disiplin misiologi kontekstual di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontekstualisasi Injil Dalam Misi Kristen

Sebelum membahas secara khusus mengenai tradisi Ruwatan Laut, penulis terlebih dahulu akan memaparkan tentang pengertian kontekstualisasi Injil dan model-model kontekstualisasi.

Pengertian Kontekstualisasi Injil

Istilah kontekstualisasi mulai populer dalam dunia teologi dan misi sejak tahun 1972, ketika istilah ini diperkenalkan secara resmi oleh Theological Education Fund (TEF), meskipun sesungguhnya gagasan kontekstualisasi telah ada jauh sebelum itu, bahkan dapat ditelusuri jejaknya di dalam Alkitab sendiri.⁹ Yakob Tomatala, salah satu tokoh misiologi Injili Indonesia yang paling berpengaruh, mendefinisikan kontekstualisasi sebagai usaha untuk mengerti konteks kehidupan manusia secara holistik dalam bidang budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik, yang berkaitan dengan situasi kehidupan yang menyeluruh, dengan maksud agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks budaya tersebut.¹⁰ Tomatala mengembangkan gagasan “trialektis berteologi dalam konteks” sebagai dasar bagi proses berteologi yang kontekstual sekaligus pelaksanaan tugas misi yang kontekstual, khususnya dalam mengomunikasikan Injil di tengah konteks budaya tertentu.¹¹ Menurutny, komunikasi Injil dalam kebudayaan harus memperhatikan tiga unsur pokok, yaitu Alkitab sebagai sumber kebenaran yang tidak berubah, konteks budaya penerima Injil yang beragam, dan Roh Kudus yang berkarya dalam proses penerimaan Firman itu sendiri, sehingga Injil dapat dikomunikasikan secara efektif tanpa kehilangan esensinya.¹² Seorang misiolog perlu memiliki sikap yang paradoks terhadap budaya. Di satu sisi, setiap kebudayaan manusia tidak lagi murni karena telah dipengaruhi oleh dosa yang merembes ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan budayanya; namun di sisi lain, seorang penginjil tidak boleh memandang budaya semata-mata sebagai dosa, apalagi menghina dan membenci kebudayaan tersebut dengan anggapan bahwa

⁸ Chresty Thessy Tupamahu and Lilis Suryani Hutahaeen, “Membangun Generasi Produktif: Peran Pendidikan, Teknologi, Dan Inovasi Dalam Perspektif Kristen,” *Jurnal Arrabona* 8, no. 1 (August 31, 2025): 44–58, <https://jurnal.sttarrabona.ac.id/index.php/JUAR/article/view/141>.

⁹ Douglas J Elwood, *Teologi Kristen Asia* (BPK Gunung Mulia, 1992).

¹⁰ Yakob Tomatala, “Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar),” *Malang: Gandum Mas*, 2018.

¹¹ Tomatala.

¹² Yakob Tomatala, *Teologi Misi, Jakarta: YT Leadership Foundation* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2013).

budaya sama sekali tidak dapat dipakai Tuhan sebagai sarana keselamatan manusia.¹³ Sikap menghina dan membenci budaya justru akan menyebabkan hilangnya sarana penginjilan yang efektif dan bertentangan dengan dinamika penginjilan lintas budaya itu sendiri.¹⁴

Model-Model Kontekstualisasi Menurut Stephen B. Bevans

Selain Tomatala, Stephen B. Bevans, seorang teolog misi Katolik, menawarkan enam model teologi kontekstual yang dapat dipakai sebagai kerangka analisis dalam mengontekstualisasikan Injil ke dalam suatu kebudayaan, yaitu model terjemahan (translation model), model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan (countercultural model).¹⁵ Model antropologis berangkat dari keyakinan bahwa Allah telah lebih dahulu hadir dan berkarya dalam kebudayaan manusia, sehingga tugas teologi kontekstual adalah menemukan dan meneguhkan "benih-benih Injil" yang secara tersembunyi telah ada di dalam tradisi lokal tersebut, meskipun pendekatan ini perlu berhati-hati agar tidak tergelincir pada sinkretisme.¹⁶ Model terjemahan menekankan bahwa pesan Injil memiliki inti kebenaran yang bersifat universal dan dapat "diterjemahkan" ke dalam bahasa serta budaya lokal tanpa mengubah esensi maknanya, sehingga model ini berupaya menjaga kesetiaan pada kebenaran Alkitab sekaligus menyesuaikan bentuk penyampaiannya dengan konteks budaya penerima.¹⁷ Model praksis lebih menekankan pada tindakan dan refleksi atas pengalaman hidup nyata masyarakat, sedangkan model sintesis berupaya menyeimbangkan pengalaman masa kini dengan kesetiaan pada Alkitab dan tradisi gereja.¹⁸

Di antara keenam model tersebut, model antropologis dan model terjemahan dipandang paling relevan digunakan dalam penelitian ini, karena keduanya memungkinkan pemberita Injil untuk memakai elemen-elemen budaya lokal, seperti simbol, nilai, dan struktur sosial masyarakat, sebagai media penyampaian kebenaran Injil, tanpa mengorbankan otoritas dan kemurnian Firman Tuhan sebagai sumber utama teologi.

Kontekstualisasi Kritis Menurut David J. Hesselgrave

David J. Hesselgrave, dalam karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*, mengingatkan bahwa proses kontekstualisasi Injil harus dilakukan secara kritis, bukan sekadar akomodasi budaya tanpa batas.¹⁹ Kontekstualisasi kritis menuntut adanya proses evaluasi terhadap setiap unsur budaya, yaitu memilah unsur-unsur yang dapat diafirmasi karena selaras dengan Firman Tuhan, unsur yang perlu dimodifikasi maknanya agar sesuai dengan kebenaran Injil, dan unsur yang harus ditolak karena bertentangan secara langsung dengan ajaran Alkitab. Pendekatan kritis ini menjadi penting agar kontekstualisasi tidak jatuh pada sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran Kristen dengan unsur kepercayaan lain yang justru mengaburkan kebenaran Injil, sekaligus mencegah sikap sebaliknya yang berupa penolakan budaya secara total

¹³ Chresty Thessy Tupamahu and Lilis Suryani Hutahaeen, "Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella," *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 SE-Articles (October 31, 2016): 153–68, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/63>.

¹⁴ Tomatala, *Teologi Misi*.

¹⁵ Stephen B Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual," *Maumere: Ledalero*, 2002.

¹⁶ Bevans.

¹⁷ Bevans.

¹⁸ Bevans.

¹⁹ David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode, Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

(kolonialisme teologis) yang justru menghambat penerimaan Injil oleh masyarakat setempat.

Hakikat Tradisi Ruwatan Laut

Pembahasan bagian ini terdiri dari etimologi tradisi Ruwatan Laut, istilah tradisi Ruwatan Laut, sejarah tradisi Ruwatan Laut di Desa Teluk Betung, Lampung, teologi lokal yang melatarbelakanginya, pelaksanaan tradisi tersebut, serta pandangan masyarakat setempat terhadapnya.

Istilah Tradisi Ruwatan Laut

Kata "ruwat" dalam bahasa Jawa kuno berarti salah atau rusak. *Rinuwat* berarti dirusak atau dilepaskan. Ruwat juga diartikan sebagai upaya membuat sesuatu menjadi tidak berdaya, baik itu kejahatan, kutukan, maupun pengaruh jahat. *Ngruwat* artinya membebaskan dari roh jahat, sedangkan istilah *lukat* dalam bahasa Jawa kuno memiliki arti yang serupa, yaitu dihapuskan, dibatalkan, atau disucikan.²⁰ Dari makna-makna tersebut, jelaslah bahwa arah pokok dari "ruwatan" adalah membebaskan manusia dari kutukan roh jahat dan dari pengaruh roh-roh yang dianggap membawa malapetaka. Dalam konteks tradisi, ruwatan adalah upacara untuk melepaskan atau membebaskan seseorang maupun suatu wilayah dari marabahaya dan kesialan, sedangkan kata "laut" merujuk pada lautan atau perairan yang menjadi fokus utama pelaksanaan upacara tersebut.²¹

Tradisi Ruwatan Laut merupakan ritual yang menggunakan berbagai simbol dan sesaji, antara lain: kepala kerbau jantan yang melambangkan kekuatan dan ketangguhan masyarakat nelayan dalam menghadapi bahaya laut; dupa dan kemenyan yang melambangkan harapan akan kesehatan, kebahagiaan, dan rezeki yang terus mengalir; ayam betina (*bekakak*) yang melambangkan kesuburan masyarakat; kain putih yang melambangkan kesucian hati serta niat yang benar dan tulus dalam mencari nafkah di laut; bunga dan kue tujuh jenis yang melambangkan harapan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang beragam; nasi tumpeng yang melambangkan permohonan kemakmuran dan kedamaian hidup; pisang, khususnya pisang raja, yang melambangkan kesuksesan dan status sosial; jajanan pasar yang melambangkan kehidupan masyarakat yang selaras dengan norma yang berlaku; panji-panji atau bendera merah putih sebagai simbol permohonan keselamatan bagi para pencari nafkah di laut; serta air tawar yang menjadi simbol kesucian dan keselamatan.²² Secara keseluruhan, seluruh perlengkapan sesaji tersebut pada dasarnya merupakan lambang penyerahan diri manusia kepada Sang Pencipta sebagai pemilik kuasa atas seluruh lautan beserta isinya.

Sejarah Tradisi Ruwatan Laut di Teluk Betung, Lampung

Sejarah tradisi Ruwatan Laut di Desa Teluk Betung, Lampung, merupakan bagian dari tradisi turun-temurun masyarakat nelayan pesisir yang berakar dari pengaruh budaya Jawa dan penyebaran nelayan dari Cirebon yang singgah di pesisir Lampung. Tradisi ini juga dikenal dengan sebutan Ngumbai Lawok, yang secara harfiah berarti "mencuci laut", dengan makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada

²⁰ S Reksosusilo, "Ruwatan Dalam Budaya Jawa," *Studia Philosophica et Theologica* 6, no. 1 (2006): 32–53.

²¹ Wahyu Romadhon Ria Prasetya, "Kebudayaan Gunung Dan Laut: Analisis Perayaan Tradisional Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan," *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya* 9, no. 1 (2026): 77–86.

²² Winda Pitriani Parhamah, "Ngumbai Lawok Tradition as a Form of Environmental Sustainability of Fishing Communities in Tanggamus Regency," in *3rd Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2022)* (Atlantis Press, 2023), 893–902.

penguasa laut sekaligus permohonan agar terhindar dari marabahaya saat melaut.²³ Ruwatan Laut merupakan bagian dari ritual pembersihan, dengan pelarungan sesaji seperti kepala kerbau, makanan, buah-buahan, dan miniatur perahu ke laut sebagai simbol penghormatan dan permintaan berkah.²⁴ Pelaksanaan tradisi ini diperkirakan sudah ada sejak para nelayan dari Cirebon datang ke wilayah pesisir Lampung, meskipun dokumentasi tertulis baru mulai muncul pada abad ke-20, khususnya di wilayah Lampung Barat dan Teluk Betung. Tradisi ini pernah sempat terhenti akibat kritik dari kalangan ulama yang memandang ritual tersebut mengandung unsur syirik atau mempersekutukan Tuhan. Setelah beberapa waktu, tradisi ini kemudian dimodifikasi melalui kesepakatan antara pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan ulama, agar tetap dapat dilestarikan dengan cara yang lebih sesuai dengan ajaran agama.²⁵

Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Laut di Teluk Betung, Lampung

Pelaksanaan tradisi Ruwatan Laut menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan di berbagai daerah pesisir Indonesia. Tradisi ini umumnya bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan di laut, sekaligus sebagai ungkapan syukur atas hasil tangkapan laut yang melimpah. Terdapat unsur simbolisme penting, seperti pelarungan sesaji dan kepala kerbau ke laut, sebagai bagian utama dari ritual ini.²⁶ Ruwatan Laut di Teluk Betung diselenggarakan setiap tahun dan telah menjadi kegiatan budaya yang turut menarik minat wisatawan. Prosesi ini biasanya melibatkan ratusan nelayan yang menghias perahu mereka dan mengikuti pelarungan sesaji di laut dengan doa bersama, yang berfungsi bukan hanya sebagai ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga nelayan serta menjaga kelestarian laut sebagai sumber penghidupan mereka.²⁷ Pelaksanaan tradisi ini dapat melibatkan persiapan yang cukup kompleks, seperti menghias kapal, menyiapkan sesaji berupa kain putih, bunga, nasi tumpeng, buah-buahan, kue-kue, ayam, dan kepala kerbau atau sapi yang kemudian dilarung ke laut. Prosesi ini biasanya diiringi dengan doa bersama di laut dan pementasan seni tradisional yang terus dimodifikasi mengikuti perkembangan zaman.²⁸ Secara keseluruhan, tradisi ini mencerminkan akulturasi antara kepercayaan lokal yang berakar dari budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat setempat, sekaligus berfungsi sebagai bentuk rasa syukur, pembersihan, dan permohonan keselamatan yang terus berlangsung hingga saat ini dan masih relevan dalam kehidupan beberapa masyarakat pesisir Indonesia termasuk

²³ Riki Dian Saputra, "Tradisi Ruwat Laut (Ngumbai Lawok) Di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Hukum," *Skripsi. Jakarta: Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Syarif Hidayatullah*, 2011.

²⁴ Barlian, "PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut Di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung)."

²⁵ I K A SAFITRI, "TRADISI RUWAT LAUT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM (Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

²⁶ "Tradisi Larung Kepala Kerbau Dan Tumpeng, Tutup Puncak Ruwatan Laut Di Teluk Semaka Tanggamus," Prioritas TV, 2023, <https://prioritastv.com/2023/08/11/tradisi-larung-kepala-kerbau-dan-tumpeng-tutup-puncak-ruwatan-laut-di-teluk-semaka-tanggamus/>.

²⁷ Barlian, "PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut Di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung)."

²⁸ Royhanafi and Eko Ribawati, "Ruwat Laut Carita: Menelusuri Jejak Kearifan Lokal Dalam Ritual Syukur Nelayan," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 9, no. 12 (2025): 71–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/qhs04d81>.

bagi masyarakat di Teluk Betung dan sekitarnya.²⁹

Pandangan Masyarakat Teluk Betung terhadap Tradisi Ruwatan Laut

Pandangan masyarakat Teluk Betung, Lampung, terhadap tradisi Ruwatan Laut, atau yang dikenal sebagai Ngumbai Lawok, menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di wilayah tersebut memandang tradisi ini sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil laut yang melimpah dan sebagai upaya memohon keselamatan saat melaut.³⁰ Tradisi ini dianggap penting karena diyakini dapat memberikan rasa aman dan nyaman dalam mencari nafkah dari hasil laut, sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan laut sebagai sumber penghidupan mereka.³¹ Masyarakat juga memandang tradisi ini sebagai media yang dapat mempererat solidaritas antarwarga nelayan, sekaligus sebagai bentuk kearifan lokal yang harus dilestarikan karena memiliki nilai budaya dan potensi bagi pembangunan daerah, seperti pengembangan pariwisata budaya di pesisir Lampung.³² Dengan demikian, masyarakat Teluk Betung memandang tradisi Ruwatan Laut sebagai warisan budaya dan tradisi penting yang berfungsi sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan, meskipun terdapat ketegangan antara praktik tersebut dengan ajaran agama yang dianut.

Kontekstualisasi Injil Melalui Tradisi Ruwatan Laut Di Teluk Betung, Lampung

Dengan berpijak pada kerangka teori kontekstualisasi yang telah dipaparkan sebelumnya, khususnya model terjemahan dan model antropologis dari Bevans, prinsip trialektis berteologi kontekstual dari Tomatala, serta prinsip kontekstualisasi kritis dari Hesselgrave, penulis akan memaparkan beberapa strategi konkret yang dapat digunakan untuk mengontekstualisasikan pemberitaan Injil melalui unsur-unsur yang terkandung dalam tradisi Ruwatan Laut di Desa Teluk Betung.

Ucapan Syukur sebagai Titik Kontak Penginjilan

Salah satu pandangan utama masyarakat Lampung, Desa Teluk Betung, mengenai tradisi Ruwatan Laut adalah bahwa tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan atas berkat yang melimpah dari hasil laut. Nilai syukur inilah yang menjadi titik kontak (point of contact) pertama yang dapat dipakai dalam pemberitaan Injil secara kontekstual. Alkitab sendiri dengan tegas mengajarkan bahwa umat percaya harus senantiasa mengucapkan syukur dalam segala hal (1 Tes. 5:18), bukan hanya ketika mendapatkan berkat, melainkan juga dalam susah maupun senang. Lebih jauh, Alkitab mengajarkan bahwa ucapan syukur sejati kepada Tuhan hendaknya diwujudkan melalui persembahan perpuluhan dan hasil sulung sebagai bukti nyata syukur atas berkat yang telah diterima (Ams. 3:9-10; Im. 27:30; Ul. 14:22-23; Mat. 23:23).

Dalam strategi kontekstualisasi, nilai syukur yang telah dimiliki masyarakat Teluk Betung dapat diafirmasi sebagai sebuah "benih Injil" yang sesungguhnya telah tertanam dalam hati masyarakat, sebagaimana model antropologis Bevans

²⁹ DUARI AGTUSTAMIL, "SPIRITUALITAS MASYARAKAT MUSLIM PESISIR (Studi Pada Tradisi Sedekah Laut Di Kecamatan Teluk Betung Selatan)" (UIN Raden Intan Lampung, 2025).

³⁰ Muhammad Candra Syahputra, "Tradisi Islam Nusantara Di Pesisir Lampung: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngumbay Lawok Pada Masyarakat Krui Kabupaten Pesisir Barat Lampung," *FAWAID: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 2, no. 1 SE-Articles (n.d.): 178-85, <https://journal.dutamediapress.com/index.php/Fawaid/article/view/77>.

³¹ Barlian, "PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut Di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung)."

³² Ruslan Idrus and Abdul Wakhid Ali, "KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG: STUDI ATAS TRADISI NGUMBAI LAWOK DAN KONTRIBUSINYA DALAM BIDANG PARIWISATA DI KABUPATEN PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG," *Al-Adyan* 14, no. 1 (2019).

mengajarkan bahwa Allah telah lebih dahulu berkarya dalam kebudayaan manusia.³³ Namun demikian, penginjil perlu secara kritis menunjukkan perbedaan mendasar antara syukur yang ditujukan kepada penguasa laut yang tidak berpribadi dengan syukur yang ditujukan kepada Allah Pencipta langit dan bumi, yang telah menyatakan diri-Nya secara sempurna di dalam Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian, ungkapan syukur dalam tradisi Ruwatan Laut dapat menjadi jembatan awal untuk memperkenalkan siapa sesungguhnya sumber segala berkat itu, yaitu Allah Bapa, melalui karya penebusan Yesus Kristus.

Persembahan dan Korban sebagai Jembatan Menuju Karya Penebusan Kristus

Unsur persembahan atau korban yang menjadi bagian penting dalam tradisi Ruwatan Laut, seperti penyembelihan kepala kerbau dan pelarungan berbagai sesaji ke laut, juga dapat dipakai sebagai titik kontak untuk menjelaskan makna korban dalam iman Kristen. Masyarakat Teluk Betung telah memiliki pemahaman bahwa untuk memperoleh keselamatan dan perlindungan, diperlukan suatu persembahan atau korban yang dipersembahkan kepada yang berkuasa atas laut. Pemahaman inilah yang dapat dipakai sebagai jembatan untuk menjelaskan bahwa Alkitab, sejak Perjanjian Lama, juga mengajarkan pentingnya korban sebagai penebus dosa manusia (Im. 17:11), namun korban-korban binatang tersebut hanyalah bayang-bayang dari korban yang sempurna dan sekali untuk selamanya, yaitu korban Tuhan Yesus Kristus sendiri di kayu salib (Ibr. 9:12, 26; 10:10, 12). Dengan strategi kontekstualisasi melalui model terjemahan Bevans, penginjil dapat menerjemahkan makna "korban demi keselamatan" yang telah dipahami masyarakat Teluk Betung ke dalam kebenaran Injil, yakni bahwa manusia tidak lagi perlu mempersembahkan korban binatang atau sesaji apa pun untuk memperoleh keselamatan, sebab Kristus telah menjadi Anak Domba Allah yang mengorbankan diri-Nya sekali untuk selamanya bagi penebusan dosa seluruh umat manusia yang percaya kepada-Nya.

Air dan Kain Putih sebagai Simbol Penyucian yang Digenapi dalam Kristus

Simbol air tawar dan kain putih dalam tradisi Ruwatan Laut, yang melambangkan kesucian, kejernihan hati, dan keselamatan, juga memiliki resonansi Alkitabiah yang dapat dipakai secara kontekstual. Air dalam Alkitab senantiasa dikaitkan dengan pembersihan dan pembaruan hidup, sebagaimana yang digambarkan dalam peristiwa baptisan sebagai tanda pertobatan dan hidup baru di dalam Kristus (Rm. 6:4; Kis. 22:16). Demikian pula kain putih, yang dalam tradisi Ruwatan Laut melambangkan kesucian hati, dapat dihubungkan dengan pengajaran Alkitab tentang jubah putih sebagai lambang kebenaran dan kekudusan yang diberikan Allah kepada orang percaya melalui darah Anak Domba (Why. 7:14; Yes. 1:18). Melalui pendekatan ini, penginjil dapat menyampaikan bahwa kesucian hati yang dirindukan masyarakat Teluk Betung melalui simbol air dan kain putih hanya dapat digenapi secara sempurna oleh darah Tuhan Yesus Kristus yang menyucikan manusia dari segala dosa (1 Yoh. 1:7).

Solidaritas Sosial sebagai Cerminan Persekutuan Umat Percaya

Selain aspek religius, masyarakat Lampung, Desa Teluk Betung, juga melaksanakan tradisi Ruwatan Laut sebagai media sosial yang mempererat solidaritas antarwarga nelayan sekaligus sebagai bentuk kearifan lokal. Nilai solidaritas dan kebersamaan yang telah lama dihidupi oleh masyarakat ini selaras dengan pengajaran Firman Tuhan yang menekankan pentingnya kasih terhadap sesama (Mat. 22:37, 39)

³³ Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual."

dan hidup dalam persekutuan yang erat sebagaimana digambarkan dalam kehidupan jemaat mula-mula (Kis. 2:44–47). Nilai solidaritas ini dapat menjadi jembatan yang efektif untuk memperkenalkan kehidupan persekutuan (*koinonia*) jemaat Kristen, di mana kasih dan kebersamaan yang selama ini telah dihidupi masyarakat Teluk Betung dalam konteks ritual dapat diarahkan dan dipenuhi maknanya secara lebih utuh di dalam persekutuan orang-orang percaya yang mengasihi Tuhan dan sesama.

Waktu Pelaksanaan sebagai Momentum Pembaruan Hidup

Pelaksanaan tradisi Ruwatan Laut pada bulan Muharram, yang dalam kalender Hijriah dipandang sebagai penanda awal tahun baru dan momentum penuh berkat, juga dapat dijadikan titik kontekstualisasi. Penginjil dapat memakai momentum ini untuk memperkenalkan konsep pembaruan hidup yang jauh lebih mendalam dalam iman Kristen, yaitu bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus telah menjadi ciptaan baru, di mana yang lama telah berlalu dan yang baru telah datang (2 Kor. 5:17). Dengan demikian, kerinduan masyarakat akan awal yang baru dan penuh berkat pada setiap pergantian tahun dapat diarahkan kepada pemahaman bahwa pembaruan sejati hanya terjadi ketika seseorang menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

Prinsip Kontekstualisasi Kritis: Afirmasi, Modifikasi, dan Penolakan

Sejalan dengan prinsip kontekstualisasi kritis Hesselgrave, tidak semua unsur dalam tradisi Ruwatan Laut dapat diadopsi begitu saja tanpa evaluasi. Nilai-nilai seperti syukur, solidaritas, kerinduan akan kesucian hati, dan pembaruan hidup dapat diafirmasi dan dipakai sebagai jembatan penginjilan karena selaras dengan nilai-nilai Alkitabiah. Namun demikian, unsur-unsur yang secara langsung mengarahkan penyembahan atau permohonan keselamatan kepada penguasa laut, roh leluhur, atau kekuatan gaib selain Allah, harus ditolak secara tegas, sebab bertentangan dengan hukum yang pertama dan yang terutama, yaitu perintah untuk tidak menyembah ilah lain di hadapan Allah (Kel. 20:3). Sementara itu, unsur-unsur simbolis seperti persembahan, air, dan kain putih dapat dimodifikasi maknanya, dari sekadar simbol ritual budaya menjadi sarana pengajaran (*media pedagogis*) untuk menjelaskan kebenaran Injil yang jauh lebih agung, yaitu karya penebusan Tuhan Yesus Kristus yang sempurna dan tidak memerlukan pengulangan.

Dengan strategi ini, budaya tidak dijadikan sebagai penghalang bagi pemberitaan Injil, tetapi justru dijadikan sebagai wadah dan media (*vehicle*) bagi Injil untuk disampaikan secara relevan, dapat dimengerti, dan dapat diterima oleh masyarakat Teluk Betung, tanpa mengorbankan otoritas dan kemurnian Firman Tuhan.

Tradisi Sebagai Jembatan Misi Dalam Perspektif Komparatif

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, strategi kontekstualisasi Injil melalui tradisi Ruwatan Laut di Teluk Betung ini memiliki pola yang serupa dengan penelitian Tupamahu tentang tradisi Pukul Sapu di Desa Morella, Maluku, di mana suatu tradisi budaya yang sangat dikenal luas oleh masyarakat setempat dipakai sebagai sarana untuk menjangkau masyarakat yang belum pernah mendengar Injil.³⁴ Kesamaan pola ini juga tampak dalam penelitian Manafe, Morib, dan Pelamonia tentang tradisi bakar batu suku Lani di Papua, di mana ritual sosial-religius masyarakat setempat dikontekstualisasikan

³⁴ Chresty Thessy Tupamahu and Lilis Suryani Hutahaeen, "Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella," *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 SE-Articles (October 31, 2016): 153–68, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/63>.

menjadi sarana persekutuan dan pemberitaan Injil bagi jemaat lokal.³⁵ Demikian pula dengan penelitian Sabba dan kawan-kawan tentang tradisi marari sabtu di kalangan Parmalin, yang menunjukkan bahwa tradisi lokal, betapa pun kentalnya dengan unsur kepercayaan lama, tetap dapat menjadi jembatan yang efektif bagi pemberitaan Injil apabila didekati dengan strategi kontekstualisasi yang tepat.³⁶

Kesamaan yang muncul dari berbagai penelitian ini menegaskan sebuah prinsip misiologis yang penting, yaitu bahwa Allah, melalui Roh Kudus-Nya, telah menaruh kerinduan universal dalam hati setiap manusia dari berbagai suku dan budaya untuk mengenal Sang Pencipta, mengucap syukur, memohon keselamatan, dan hidup dalam kebersamaan dengan sesamanya. Kerinduan universal inilah yang, menurut Tomatala, menjadi pijakan bagi setiap penginjil lintas budaya untuk menemukan titik temu antara Injil dan budaya setempat, tanpa harus memaksakan bentuk budaya asing kepada masyarakat yang dilayani. Perbedaan yang tampak dari setiap penelitian hanyalah pada bentuk dan simbol budaya yang dipakai sebagai sarana kontekstualisasi, sedangkan esensi strategi misiologisnya tetap sama, yaitu menjadikan budaya sebagai wadah, bukan sebagai penghalang, bagi pemberitaan Injil yang murni dan kontekstual.

Implikasi bagi Pelayanan Kontekstualisasi Injil di Teluk Betung

Strategi kontekstualisasi yang dipaparkan di atas membawa sejumlah implikasi praktis bagi pelayanan penginjilan di Teluk Betung. *Pertama*, penginjil maupun gereja lokal perlu membangun relasi dan kehadiran yang tulus di tengah komunitas nelayan sebelum menyampaikan Injil, supaya nilai-nilai seperti syukur dan solidaritas yang sudah mereka hidupi benar-benar dapat dijadikan titik kontak, bukan sekadar alat pendekatan sesaat. *Kedua*, pelayanan semacam ini menuntut kesabaran dan pemahaman budaya yang mendalam, sebab proses mengafirmasi, memodifikasi, dan menolak unsur tradisi tidak dapat dilakukan tergesa-gesa maupun dari luar komunitas, melainkan idealnya melalui pendekatan personal dan berkelanjutan. *Ketiga*, strategi ini menegaskan bahwa gereja tidak perlu menuntut masyarakat Teluk Betung meninggalkan identitas budaya mereka begitu saja saat menerima Kristus, melainkan dapat menemukan cara beriman yang tetap berakar pada budaya setempat namun murni secara teologis. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi menjadi model bagi pelayanan lintas budaya di komunitas pesisir lain di Indonesia yang memiliki tradisi serupa.

KESIMPULAN

Dengan adanya kontekstualisasi, seorang pemberita Injil akan lebih mudah menyampaikan Injil, sehingga berita yang disampaikan tidak sia-sia, melainkan dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh pendengarnya. Melihat kondisi masyarakat Lampung, Desa Teluk Betung, yang hingga saat ini sebagian besar masih belum mendengar tentang Tuhan Yesus dan karya keselamatan-Nya, maka berita Injil harus terus diupayakan agar dapat tersampaikan dan mengubah kehidupan mereka secara utuh. Kekentalan tradisi Ruwatan Laut di tengah masyarakat Teluk Betung bukanlah sebuah penghalang, melainkan justru dapat menjadi jembatan yang strategis bagi pemberitaan Injil, apabila didekati dengan kepekaan budaya dan kesetiaan teologis

³⁵ Debertje Setriani Manafe, Tekies Morib, and Risart Pelamonia, "Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 97–122.

³⁶ Rafles P Sabbat, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalin," *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 1 (2022): 63–76.

yang benar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Ruwatan Laut mengandung sejumlah unsur yang dapat dikontekstualisasikan secara kritis dalam pemberitaan Injil, yaitu ungkapan syukur yang dapat diarahkan kepada Allah Bapa melalui Kristus; persembahan dan korban yang dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan karya penebusan Kristus yang sempurna dan sekali untuk selamanya; simbol air dan kain putih yang dapat menjelaskan penyucian sejati melalui darah Kristus; solidaritas sosial yang mencerminkan nilai persekutuan jemaat mula-mula; serta momentum pergantian tahun yang dapat menjadi kesempatan memperkenalkan konsep pembaruan hidup di dalam Kristus. Namun demikian, unsur-unsur yang secara langsung mengarahkan penyembahan kepada penguasa laut atau kekuatan gaib selain Allah harus ditolak secara tegas, sesuai dengan prinsip kontekstualisasi kritis yang diajarkan oleh Hesselgrave, Bevans, dan Tomatala.

Oleh karena itu, sebagai pemberita Injil, jangan sampai perbedaan budaya menjadi penghalang untuk menyampaikan Injil, tetapi hendaklah setiap orang percaya berani melangkah dalam pelayanan lintas budaya, sehingga melalui tradisi-tradisi yang ada, Injil dapat tersampaikan secara efektif. Budaya bukanlah sebuah halangan dalam penyampaian kebenaran Firman Tuhan, melainkan dapat menjadi wadah yang diadopsi secara kritis agar Injil dapat disampaikan dengan baik, sehingga banyak orang yang mau bertobat dan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kajian ini dengan pendekatan lapangan (*field research*), guna menguji secara empiris efektivitas strategi kontekstualisasi yang telah dipaparkan dalam penelitian kepustakaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AGTUSTAMIL, DUARI. "SPIRITUALITAS MASYARAKAT MUSLIM PESISIR (Studi Pada Tradisi Sedekah Laut Di Kecamatan Teluk Betung Selatan)." UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Azizah, Siti Nur, Siti Nurhayati, and Ade Irma Anggraeni. *Optimisme Dalam Nilai Filosofi Budaya Jawa*. Penerbit NEM, 2020.
- Barlian, Putra. "PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut Di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung)." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021.
- Bevans, Stephen B. "Model-Model Teologi Kontekstual." *Maumere: Ledalero*, 2002.
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*. BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hesselgrave, David J., and Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode, Dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- IDN TIMES Lampung. "Hore! Ruwat Laut Bakal Jadi Wisata Budaya Resmi Bandar Lampung," 2022. <https://lampung.idntimes.com/travel/destination/hore-ruwat-laut-bakal-jadi-wisata-budaya-resmi-bandar-lampung-00-45bft-sv585z>.
- Idrus, Ruslan, and Abdul Wakhid Ali. "KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG: STUDI ATAS TRADISI NGUMBAI LAWOK DAN KONTRIBUSINYA DALAM BIDANG PARIWISATA DI KABUPATEN PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG." *Al-Adyan* 14, no. 1 (2019).
- Statistik Kebudayaan 2017, Kemendikbud. "Jumlah Warisan Budaya Tak Benda Di Masing-Masing Provinsi," 2017.

<https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-warisan-budaya-tak-benda-di-masing-masing-provinsi-1519791925>.

Manafe, Debertje Setriani, Tekies Morib, and Risart Pelamonia. "Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 97–122.

Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512.

Muhammad Candra Syahputra. "Tradisi Islam Nusantara Di Pesisir Lampung: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngumbay Lawok Pada Masyarakat Krui Kabupaten Pesisir Barat Lampung." *FAWAID: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 2, no. 1 SE-Articles (n.d.): 178–85.
<https://journal.dutamediapress.com/index.php/Fawaid/article/view/77>.

Parhamah, Winda Pitriani. "Ngumbai Lawok Tradition as a Form of Environmental Sustainability of Fishing Communities in Tanggamus Regency." In *3rd Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2022)*, 893–902. Atlantis Press, 2023.

Prasetya, Wahyu Romadhon Ria. "Kebudayaan Gunung Dan Laut: Analisis Perayaan Tradisional Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan." *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya* 9, no. 1 (2026): 77–86.

Reksosusilo, S. "Ruwatan Dalam Budaya Jawa." *Studia Philosophica et Theologica* 6, no. 1 (2006): 32–53.

Rikza Fauzan, A. Nashar, and Dede Nasrudin. "Tradisi Ruwatan Laut Desa Teluk Labuan Tahun 1992-2010." *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021): 19–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25157/JA.V8I1.3634>.

Royhanafi, and Eko Ribawati. "Ruwat Laut Carita: Menelusuri Jejak Kearifan Lokal Dalam Ritual Syukur Nelayan." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 9, no. 12 (2025): 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/qhs04d81>.

Sabbat, Rafles P, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim." *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 1 (2022): 63–76.

SAFITRI, I K A. "TRADISI RUWAT LAUT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM (Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)." UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Saputra, Riki Dian. "Tradisi Ruwat Laut (Ngumbai Lawok) Di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Hukum." *Skripsi. Jakarta: Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Syarif Hidayatullah*, 2011.

Solehah, Solehah. "ANALISIS TRADISI RUWAT LAUT PADA KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA SUKANAGARA CARITA." UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA, 2023.

Tanudjaja, Rahmiati. "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur," 2000.

Tomatala, Y. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1988.

Tomatala, Yakob. "Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)." *Malang: Gandum Mas*,

2018.

———. *Teologi Misi. Jakarta: YT Leadership Foundation*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2013.

Prioritas TV. "Tradisi Larung Kepala Kerbau Dan Tumpeng, Tutup Puncak Ruwatan Laut Di Teluk Semaka Tanggamus," 2023.
<https://prioritastv.com/2023/08/11/tradisi-larung-kepala-kerbau-dan-tumpeng-tutup-puncak-ruwatan-laut-di-teluk-semaka-tanggamus/>.

Tupamahu, Chresty Thessy, and Lilis Suryani Hutahaeen. "Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella." *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 SE-Articles (October 31, 2016): 153–68. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/63>.

———. "Membangun Generasi Produktif: Peran Pendidikan, Teknologi, Dan Inovasi Dalam Perspektif Kristen." *Jurnal Arrabona* 8, no. 1 (August 31, 2025): 44–58. <https://jurnal.sttarabona.ac.id/index.php/JUAR/article/view/141>.

Zed, Mestika. "Metode Penelitian Kepustakaan." Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.